

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra adalah karya seni yang menyampaikan kehidupan manusia melalui bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Karya sastra juga mampu menggambarkan objek-objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman. Satu di antara objek dan gerak-gerik yang ada dalam dunia pengalaman langsung adalah soal kekuasaan. Terdapat relasi kekuasaan yang mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan masyarakat dengan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat. Artinya hubungan tersebut tidak hanya soal politis dalam pengertian sempit, tetapi juga mengenai persoalan gagasan dan kesadaran (Faruk, 2019).

Karya sastra merupakan tempat dan wadah untuk seorang pengarang yang menuangkan gambaran mengenai kehidupan yang didalamnya terdapat kreasi dan imajinasi serta dukungan pengalaman kehidupan yang dituangkan (Setiani & Arifin, 2022). Menurut jenisnya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu prosa (fiksi), puisi, dan drama. Cerita fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan yang sering dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karya sastra fiksi yang berbentuk prosa yang paling terkenal dan banyak digemari oleh para pembaca yaitu novel. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (Milawasri, 2017).

Novel merupakan sebuah cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan ide-ide dalam pemikiran serta menonjolkan sifat dan watak pelaku yang dikisahkan. Novel merupakan rangkaian suatu kalimat yang mengisahkan suatu cerita atau kejadian. Novel mengisahkan cerita yang berkaitan atas persoalan yang dihadapi proses kehidupan seorang atau beberapa orang tokoh (Susilawati et al., 2020). Novel adalah struktur yang terdiri atas tandatanda yang memiliki makna yang sesuai dengan

ketandaan (Aziza et al., 2020). Jadi, dari pernyataan kedua para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan rangkaian peristiwa seorang tokoh atau sekelompok tokoh secara detail. Biasanya, novel memiliki alur cerita yang panjang dan kompleks, termasuk perkembangan karakter dan tema yang mendalam.

Novel biasanya mengeksplorasi tema-tema yang lebih mendalam, seperti kehidupan manusia, hubungan sosial, dan masalah-masalah kompleks dalam masyarakat. Novel merupakan salah satu cerita fiksi yang berbentuk tulisan atau kata-kata, dan di dalamnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Novel adalah suatu cerita yang memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam kehidupan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut (Ruser et al., 2020).

Novel *Perempuan di Titik Nol* merupakan sebuah karya sastra yang secara eksplisit membahas isu ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarki. Novel ini mengisahkan Firdaus, seorang perempuan yang hidup dalam kemiskinan dan mengalami berbagai bentuk penindasan, mulai dari kekerasan seksual hingga eksploitas ekonomi. Novel ini ditulis pada tahun 1970-an. Di tengah gelombang gerakan feminis yang sedang berkembang di dunia. Di Mesir, negara asal El-Saadawi, perempuan masih menghadapi diskriminasi dan ketidaksetaraan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. El-Saadawi sendiri adalah seorang dokter dan aktivis feminis yang telah mengalami sendiri diskriminasi gender. Pengalaman pribadinya ini menjadi inspirasi utama dalam menulis novel “Perempuan di Titik Nol” dan memberikan nuansa personal yang kuat pada novel ini.

Novel ini merupakan kritik tajam terhadap sistem patriarki yang mendominasi masyarakat Mesir dan dunia Arab. El –Saadawi menunjukkan bagaimana sistem ini menindas perempuan melalui berbagai cara, seperti penindasan ekonomi, kontrol terhadap tubuh perempuan, dan

pembatasan hak-hak perempuan. El-Saadawi menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan dalam mencapai emansipasi.

Novel “Perempuan Di Titik Nol” ini menceritakan kisah nyata tentang tentang kebobrokan masyarakat yang didominasi oleh kaum lelaki, sebuah kritik sosial yang keras dan pedas. Novel ini berlatar belakang budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua. Dalam budaya patriarki, perempuan sering mengalami tindakan diskriminatif dalam berbagai bidang, seperti pekerjaan dan politik. Budaya patriarki menciptakan peran laki-laki yang sangat dominan, sehingga perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua. Sehingga, perempuan sering mengalami ketidakadilan gender dan penindasan dari laki-laki.

Dalam budaya patriarki identitas perempuan diidentikkan dengan sifat lemah lembut dan membutuhkan perlindungan untuk membuatnya semakin lemah dan mudah didominasi. Mitos yang diciptakan tentang perempuan dalam budaya patriarki menghalangi perempuan untuk mengembangkan kekuatan serta potensi yang ada pada tubuhnya dan bukan untuk membuatnya kuat serta mampu bertahan dan berkreasi dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Di dalam budaya patriarki kelemahan tubuh perempuan dijadikan sebagai kelemahan absolut sebagai jenis kelamin kedua.

1.2 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi fokus masalah yang akan diteliti adalah representasi atau peran gender dalam menghadapi budaya patriarki yang terkandung dalam novel “Perempuan Di Titik Nol” karya Nawal El-Saadawi, serta mendeskripsikan struktur pembangun yang ada pada novel “Perempuan Di Titik Nol”.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana representasi peran gender dalam novel “Perempuan Di Titik Nol” karya Nawal El-Saadawi?

- b. Bagaimana struktur pembangun novel “Perempuan Di Titik Nol” karya Nawal El-Saadawi?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi peran gender dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur pembangun dalam novel “Perempuan Di Titik Nol” karya Nawal El-Saadawi.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini diantaranya, yaitu:

1. Penelitian ini membantu memahami bagaimana kesetaraan gender atau ketidakadilan gender yang digambarkan dalam karya sastra, khususnya dalam konteks budaya patriarki.
2. Meningkatkan kesadaran gender. Melalui penelitian ini, pembaca bisa lebih menyadari isu-isu yang terkait dalam ketidakadilan gender yang menimpa perempuan, baik secara eksplisit maupun implisit dalam cerita. Ini membantu menumbuhkan pemahaman dan empati terhadap perjuangan perempuan dalam memperoleh hak-hak yang setara.
3. Mendorong pemikiran kritis tentang stereotip gender. Dengan mempelajari karakter dan konflik dalam novel, penelitian ini mengajak pembaca untuk berpikir kritis terhadap stereotip gender yang sering kali tidak adil. Hal ini bisa membantu mengubah pandangan atau cara berpikir kritis yang bias tentang peran dan kemampuan perempuan.

4. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian sastra feminis dengan memberikan contoh konkret dari kajian sastra yang menyuarakan pengalaman dan perjuangan perempuan.
5. Penelitian tentang representasi gender dalam novel ini dapat digunakan sebagai alat edukasi untuk masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Novel ini dapat menjadi inspirasi bagi upaya advokasi untuk hak-hak perempuan.